BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Istilah lain dari guru adalah pendidik ataupun pengajar. Pendidik lebih berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik (sasarannya hati) sedang pengajar pada penyampaian ilmu pengetahuan (sasarannya otak).Namun rasanya tidak mungkin seorang pendidik bisa merubah perilaku peserta didik tanpa melakukan pengajaran.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru.Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.Jadi pendidik pastilah pengajar, sedang pengajar belum tentu sebagai seorang pendidik.[28]

Menurut A. Muri Yusuf guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggungjawab, orang yang sehat jasmani dan rohani serta individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.

Menurut Basyiruddin Usman guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau

---

[28]M. Shabir U., *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, AULADUNA, VOL. 2 NO. 2, 2015, hal. 222

sekelompok orang. Sedangkan dalam pasal 39 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah: Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.[29] Dalam konteks pendidikan Islam, ada dijumpai beberapa kata untuk menujukkan istilah guru, antara lain ada istilah ustadz, mudarris, mu'alilim, mu'addib, mursyid, murabbi, dan lain-lain. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik (guru), antara lain:

1. Mu'allim

   Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 48

   ويعلمه الكتب والحكمة والتورية والانجيل

   Artinya: *"Dan dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil.* (QS. Ali Imran: 48)

   Kata 'allama yang bentuk isim fa'ilnya menjadi mu'allim, adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan baik secara teoritis maupun praktis.

2. Murabbi

   Allah SWT berfirman dalam QS Al-Isra': 24

   وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

   Artinya: *"Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".*[30]

---

[29] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 1-2

[30] *Ibid*., hal. 3

Kata murobbi bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, mengarahkan, memelihara peserta didiknya.

3. Mudarris

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 79

ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

Artinya: *"Akan tetapi hendaklah kamu semua menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkannya tetap mempelajarinya."* (QS. Ali Imran: 79)

Kata mudarris merupakan bentuk isim fa'il dari kata darrasa, yang bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

4. Mursyid

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Kahfi: 17

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدا

Artinya: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."*

Istilah mursyid biasanya diperuntukkan guru thariqah yaitu guru yang menjadi figur teladan bagi muridnya, memiliki wibawa yang tinggi mengamalkan ilmu secara konsisten dan bertaqarrub kepada Allah SWT.

5. Mu'addib

Rasulullah SAW bersabda:

ادبنى ربي فأحسن تأديبز رواه السمعنى عن ابن مسعود

Artinya: *"Tuhanku telah mendidikku, maka dia telah membaguskan pendidikanku".*[31]

Kata mu'addib diambil dari bentuk isism fa'il dari kata addaba yang bisa diartikan sebagai orang (guru) yang mendidik budi pekerti murid-muridnya sehingga menjadi orang yang beradab dan berakhlaq mulia. Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik atau guru, karena pada dasarnya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengarahan, bimbingan atau pengalaman kepada orang lain.[32]

Ki Hajar Dewantara dalam Siswoyo dkk (2013) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.Maksud ungkapan itu adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[33]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam m enyiapkan siswa untuk m engenal, memaham i, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sum ber utam anya kitab suci A1 Quran dan A1 Hadist, melalui kegiatan bim bingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pengertian ini disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pengertian itu menurut Zakiyah

---

[31]*Ibid*., hal. 4-5

[32] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 1-5

[33] Hanifah Amalia Barokah, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru BK dengan Kepercayaan Melakukan Konseling Individual*, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling,* Volume 3, Nomer 8, 2017, hal. 429

Daradjat

bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebagai pendidikan im andan pendidikan amal. Ahmad Tafsir mengemukakan bahw a pem belajaran merupakan bim bingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam[34].

b. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, ada 2 tugas utama bagi setiap guru, yaitu:[35]

1. Tazkiyyah

Yaitu bertugas untuk menumbuhkembangkan, menyucikan dan membersihkan diri peserta didiknya agar dekat kepada Sang Pencipta, menjauhkannya dari segala keburukan dan kejahatan, serta menjaga dan memelihara fitrahnya, yang pada akhirnya terhindar dari siksa api neraka. Allah SWT berfirman:

ياأيها الذين أمنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Artinya: *"Wahai orang-orang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka."* (QS. At-Tahrim: 6)

Agar bisa melaksanakan tugas yang pertama ini, sudah seharusnya bila setiap guru membekali dirinya untuk menjadi figur teladan bagi peserta didiknya.Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Baqarah: 44

اتأمرون الناس بالبر وتنسون انفسكم وانتم تتلون الكتاب افلا تعقلون

Artinya: *"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab. Maka tidakkah kamu berfikir?"*(QS. Al-Baqarah: 44)

Dan juga firman Allah SWT

كبر مقتا عند الله ان تقولوا ما لا تفعلون

---

[34] Athok Fu'adi, *Peran Pendidikan Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik, Millah Vol. X I, No. 2,* 2012, hal. 561

[35] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal…,* hal. 21-22

Artinya: *"Amat besar kebencian Allah bila kamu mengingatkan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*(QS. Ash-Shaf: 3)[36]

2. Ta'lim

Yaitu bertugas mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu kauniyah maupun ilmu-ilmu qauliyah, kepada akal peserta didiknya agar mereka dapat meresapinya dalam hati dan menerapkannya dalam segala perilaku dan kehidupan.

Kedua tugas utama guru, baik tugas tazkiyah maupun ta'lim, terasa begitu penting.Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat Islam seorang figur ideal sebagai guru utama yaitu Rasulullah SAW. Allah SWT menegaskan:

لقد من الله على الموءمنين اذ بعث فيهم رسولا من انفسهم يتلوا عليهم ايته ويزكيهم

ويعلمهم الكتب والحكمة وان كانوا من قبل لفي ضلل مبين

Artinya: *"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Ali Imran: 164)[37]

c. Keutamaan Guru

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang bertugas sebagai guru pada khususnya, dan pendidik pada umumnya.Bukti penghormatan Islam kepada jabatan sebagai guru yang dihimpun dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits-hadits Nabi dan pendapat ulama'.

1. Guru senantiasa dalam naungan rahmat Allah

   Nabi Muhammad SAW bersabda:

---

[36] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal…,* hal. 21-22

[37] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal…,* hal. 21-22

ان الله سبحانه وملا ئكته واهل سماواته وارضه حتى النملة في حجرها وحتى الحوت

فى البحر ليصلون على معلمي الناس الخيرز رواه الترمذى عن ابن امامة

Artinya: *"Sesungguhnya Allah yang Maha Suci dan para malaikat-Nya serta semua penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lubangnya dan ikan di dasar laut sekalipun, niscaya senantiasa memintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajar kebaikan kepada manusia".*(HR. Turmudzi dari Abi Umamah).[38]

2. Guru termasuk sebaik-baiknya manusia

Guru yang mengajar Al-Qur'an, baik bacaannya maupun isi kandungannya mencakup berbagai ilmu pengetahuan, Allah lewat Rasulnya telah memberikan predikat sebagai orang yang terbaik di kalangan umatnya. Rasulullah SAW bersabda:

خيركم من تعلم القرأن وعلمه . راه بخاري

Artinya: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)[39]

3. Guru kedudukannya mendekati Rasul

Menurut Syauqi Bey di dalam syairnya yang berisi penghormatan terhadap ustadz Athiyah al-Abrasyi sebagai berikut:[40]

قم للمعلم وفه التبجيلا كاد المعلم ان يكون رسولا

Artinya: *"Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan. Seorang guru itu hampir-hampir saja kedudukannya mendekati seorang Rasul."*[41]

---

[38] Ibid., hal. 22
[39] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal…,* hal. 21-22
[40] *Ibid*., hal. 23
[41] *Ibid.*, hal. 23-24

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas tidak hanya dari segi intelektualitas dan keterampilannya saja, tetapi juga dari segi perilaku dan moralnya. Allah mengingatkan dalam QS. An-Nisa': 9

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا

Artinya: *"Hendaklah orang-orang merasa khawatir bila meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah."* (QS. An-Nisa': 9)[42]

Arti penting barisan para guru, guru merupakan wasilah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa agar memiliki 6 kekuatan, yaitu:[43]

1. Quwwatul aqidah, yaitu kekuatan keyakinan/ keimanan atau ideologi power yang lurus dan kokoh.
2. Quwwatul Khuluqi, yaitu kekuatan moral atau akhlak yang terpuji.
3. Quwwatul Ilmi, yaitu kekuatan iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi)
4. Quwwatul Iqtishadi, yaitu kekuatan ekonomi.
5. Quwwatul Ijtima'I, yaitu kekuatan persatuan dan kesatuan.
6. Quwwatul Jismi, yaitu kekuatan badan yang sehat.

Nasikh Ulwan mengutip pendapat Ibnu Mas'ud r.a yang menyatakan bahwa ada 3 golongan yang harus ada ditengah-tengah manusia, yaitu:

1. Harus ada pemerintah yang menegakkan hukum diantara mereka. Kalau tidak, maka sebagian manusia akan memakan manusia yang lain.
2. Harus ada penjual buku. Kalau tidak niscaya ilmu Allah akan musnah.

---

[42] *Ibid*., hal. 24
[43] *Ibid.*,hal. 24

3. Harus ada guru yang mengajar anak-anak mereka dan menerima gaji dari pengajarannya itu. Kalau tidak, niscaya mereka akan buta huruf.[44]

B. Kajian Tentang Perilaku Islami

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainyayang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mahkluk hidup.

Perlu penekanan pada cara berpikir peserta didik yang selama ini belajar untuk ujian, berpikir untuk belajar, melainkan peserta didik harus
juga dirangsang melakukan cara yang lebih berkualitas lagi, yaitu bagaimana
belajar memproduksi sebuah keilmuan dengan tidak meninggalkan unsur religiusitas. Dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat mencapai kesadaran religius.[45]

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti.
Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan
pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku
aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau

[44] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal…,* hal. 5-6
[45] Imam Musfahak, *Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga*, TA'ALLUM, Vol. 03, No. 01, 2015, hal. 79

tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.[46]

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut dengan rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.[47]

Pendidikan karakter dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk menjadi lebih baik.[48]

a. Akhlaq

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.[49]

Implikasi pandangan Islam tentang akhlak mewajibkan pendidikan Islam agar membangun akhlak Islamiah pada peserta didik, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan manusia dan sesama

---

[46]Saiful Bahri, *Implementasi Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, TA'ALLUM, Vol. 03, No. 01, 2015, hal. 63

[47]http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertian-perilaku/. Diakses tanggal 14 Oktober 2020 pukul 20.00

[48] Muhaamad Busro, Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 202

[49] Nurhayati, Akhlaq dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2, 2014, hal. 296

makhluk. Di awali dengan pengajaran dilanjutkan dengan cara pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, pengamalan, dibarengi contoh, serta penjelasan. Terus dibina demikian hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan karakter.[50] Landasan berakhlaq bersumber dari:

1. Al-Qur'an

Akhlak berasal dari bahasa Arab.Ia adalah bentuk jama‟ dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab"u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak.Al-Ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.Dari penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta‟ala dan berakhlak karimah.[51]

Akhlaq Rasulullah SAW adalah akhlaq Al-Qur'an.Rasulullah SAW juga diibaratkan sebagai al-Qur'an yang berjalan. Demikian para sahabat Nabi, Rasulullah pernah bersabda, *"Jika hendak melihat akhlaq Qur'ani lihatlah Umar, Abu Bakar…"*.

2. As-Sunnah

Hadits-hadits Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia.Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia

---

[50]Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 2, 2018, hal. 111

[51]Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No.12, 2017, hal. 46

dari akhlak yang buruk dan tercela. Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasululullah saw pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَخْيَرِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)[52]

Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah SAW bersikap, bertindak, berpikir dan memutuskan.Dalam hadits disebutkan yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq mulia”.*(HR. Imam Malik)

Dalam rukun Iman ada pengajaran Akhlaq, denagn iman kepada Allah, Rasul, kitab suci, adanya hari kebangkitan dan Qadla dan Qadar menjadikan manusia berakhlaq mulia.Demikian pula dalam rukun Islam.Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-‘Ankabut: 45

واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya:*”Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”* (Al-‘Ankabut: 45)[53]

Dalam rukun Islam yang terdiri dari Syahadat, Sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu ada nilai akhlaq yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada Khaliqnya.Akhlaq terbagi menjadi dua macam, yaitu Akhlaq terpuji (Akhlaqul mahmudah) dan akhlaq tercela (Akhlaqul Madzmumah).

1. Akhlaq terpuji

   Akhlaq terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqomah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, berharap dan bercemas, takwa, malu,

[52] Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, 2015, hal 73 – 87, hal. 76

[53]*Ibid*., hal. 77

zuhud, tawakkal kepada Allah, pemaaf dan bertoleransi, aksih sayang, cinta kasih, adil, baik dan mulia, tafakkur pada cipataan Allah, disiplin, bersiaga dan berwaspada, menjaga lisan, adil dalam kata dan perbuatan, kebersihan, menimbang, apa adanya (qanaah), bijaksana, dan lain-lain.

2. Akhlaq tercela

Akhlaq tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabbur, bodoh, jahil, malas, bohong, ingkar janji, khianat, plin-plan, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, sombong, dendam, serakah, ghibah, bakhil, dan al-faudha (gegabah).[54]

Islam membina penganutnya melalui rukun iman dan rukun Islam yaitu:

a) Melalui pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung rukun iman dan implementasinya dalam kehidupan.
b) Melalui pengamalan terhadap rukun Islam dengan pemahaman dan kesadaran yang benar diikuti internalisasi nilai rukun Islam dalam kehidupan harian.
c) Pembiasaan diri dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri.
d) Memperbanyak membaca Al-Qur'an, menggali dan memahami maknanya untuk diamalkan.
e) Memperbanyak membaca hadits-hadits Rasulullah SAW untuk mengisi akal pikiran, inspirasi bertindak dan berperilaku serta menjadi standar dalam berakhlaq mulia.[55]

C. Kajian Tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Islami

1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama adalah mnendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

---

[54] Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 96-97

[55] Aminuddin, *Membangun Karakter dan…,* hal. 99-100

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[56]

Hidayat & Syafe'i mencatat mata pelajaran PAI memiliki tugas mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003.Oleh karena itu, disinilah pentingnya perencanaan pembelajaran PAI dibuat, supaya dalam mengajarkan mata pelajaran PAI bisa efektif dan efisien. Implikasinya, guru PAI mesti membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi manusia menuju manusia yang mulia, yakni manusia beradab, cerdas dari sisi intelektual, sehat, dan memiliki keahlian yang memadai bukan manusia yang setelah lulus belajar orientasinya hanya materi.[57]

Pendidik dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[58]

Islam mewajibkan bagi siapa saja yang telah memiliki ilmu untuk mengajarkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

بلغوا عني ولو اية. رواه البخاري

---

[56] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal…,* hal. 2

[57]Tatang Hidayat, *Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Rayah Al-Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 103

[58]Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016, hal. 54

Artinya: *"Sampaikanlah (ilmu yang kau dapat) dariku (kepada orang lain) walaupun hanya satu ayat."* (HR. Bukhari)[59]

Hadits tersebut dikuatkan oleh hadits lain yang berisi peringatan adanya siksaan Allah bagi siapa saja yang ditanya mengenai suatu ilmu, tetapi ia tanpa adanya alasan yang benar, sengaja menyembunyikan ilmu itu dan tidak mau menjawabnya. Rasulullah SAW bersabda:

من سئل عن علم فكتمه الجم يوم القيامة بلجام من نار. رواه ابو داود والترمذى والحاكم

Artinya: *"Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu tetapi ia menyembunyikannya (tidak mau menjawabnya), maka di hari kiamat nanti ia akan dirantai dengan kendali api."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Al-Hakim).[60]

Mengamalkan dua hadits ini berarti di tengah-tengah masyarakat Islam harus terjadi proses ajar mengajar secara terus menerus, karena di satu pihak Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu, sedangkan di pihak lain Islam mewajibkan setiap orang yang telah memiliki ilmu walaupun sedikit untuk mengajarkan ilmu itu kepada orang lain.

Jadi hukumnya fardhu 'ain bagi setiap individu muslim untuk menjadi murid sekaligus menjadi guru, dalam waktu yang bersamaan.Untuk menjadi guru, Islam mengajarkan agar menjadikan diri sendiri sebagai muridnya, kemudian keluarganya, kerabat dekat, tetangga dan masyarakat luas pada umumnya.

2. Peran Guru Sebagai Teladan

Semua ulama' ataupun ahli pendidikan sepakat bahwa seorang guru haruslah seseorang yang bisa dijadikan contoh teladan bagi para muridnya, baik dalam hal tingkah lakunya, ucapannya kebersihan hatinya, pergaulannya, maupun ketaatannya kepada Allah. Tugas guru

---

[59] *Ibid*., hal. 55

[60] *Ibid.*,hal. 56

bukanlah sekedar sebagai pengajar di depan kelas tetapi dituntut untuk bisa menjadikan dirinya sebagai wujud nya dari apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi pesertadidik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesalahan ketika memang bersalah.Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.[61]

Salah satu keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya adalah karena diri Rasul sendiri bisa dijadikan contoh teladan (uswatun hasanah) dari apa yang diajarkannya. Allah SWT berfirman:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الأخر وذكر الله كثيرا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah, (kebahagiaan) hari akhir dan dia banyak ingat kepada Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21).[62]

Sifat keteladanan ini sungguh sangat penting bagi guru karena pada fithrahnya murid-murid itu suka meniru apa saja yang ia lihat. Anwar Jundi menegaskan:

---

[61]Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016, hal. 56-57

[62] *Ibid.*, hal. 58

فالاطفال يأخذون بالتقليد والمحاكاة اكثر مما يأخذون بالنصح والاءرشاد

Artinya: *"Anak-anak itu lebih banyak menerima (pelajaran) dengan cara meniru dan mencontoh dariapada dengan cara nasehat dan petunjuk."*[63]

Jumhur Ulama' berpendapat ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan diantaranya Ath-Thoriqoh bil Qudwatish Sholihah yaitu suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik/ guru memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Metode ini sering juga disebut: Ath Thoriqoh Bil Uswatil Hasanah.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan pengajar Agung telah diberi anugerah predikat oleh Allah SWT sebagai Uswatun Hasanah. Apabila ittiba' kepada Rosulullah SAW, maka setiap pendidik/ guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan baik bagi peserta didik khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, meskipun diakui bahwa tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah SAW. Namun setidaknya-tidaknya, harus berusaha ke arah itu.[64]

Guruharus membekali dirinya untuk menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Baqarah: 44

اتأمرون الناس بالبر وتنسون انفسكم وانتم تتلون الكتاب افلا تعقلون

Artinya: *"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab. Maka tidakkah kamu berfikir?"* (QS. Al-Baqarah: 44)[65]

3. Peran Guru Sebagai Evaluator

Dalam sebuah buku yang berjudul teknik evaluasi pendidikan karya M. Chabib Thoha, beliau mengatakan bahwa evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti suatu tindakan atau suatu proses

---

[63] *Ibid.*, hal. 59
[64] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif…,* hal. 50
[65] *Ibid.*, hal. 51

untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai niali atau tidak. Istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur terntentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.[66]

Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Wina Sanjaya, terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu: 1) untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum, dan 2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.[67]

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ditegaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

---

[66] Undang Rosidin, *Evaluasi dan Assessmen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 5-6

[67] Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016, hal. 60

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[68]

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, pasal 3 Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
b. Pemahaman terhadap peserta didik
c. Pengembangan kurikulum atau silabus
d. Perancangan pembelajaran
e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
g. Evaluasi hasil belajar, dan
h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[69]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburrahman pada tahun 2015 dengan judul *"Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Akhlaq Siswa*

[68] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif…,* hal. 27
[69] *Ibid*, hal. 28-29

Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan".[70]Focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlaq siswa di SMK Islam 1 Durenan yaitu: pelaksanaan bimbingan Islami: bimbingan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam 5 sore. (2) Hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan, antara lain: factor penghambat: kadang bapak/ ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami. Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru coordinator kegiatan bimbingan Islami yang bertanggungjawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan Islami di buat santai tapi serius. (3) Hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlaq siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan, yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriyan pada tahun 2016 dengan judul *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Bandungan Kab Semarang)".*[71] Focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) upaya pembinaan akhlaq di SMPN 1 Bandungan yaitu: (a) melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, (b) dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak dipaksa lagi, (c) Pembinaan akhlaq melalui keteladanan, (d) mengganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada

---

[70] Chabiburrahman pada tahun 2015 dengan judul *"Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan", dalam* repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 10 April 2020 pukul 20.00

[71] Aan Afriyan pada tahun 2016 dengan judul *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Bandungan Kab Semarang)", dalam* e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id diakses pada tanggal 10 April 2020 pukul 20.00

kelebihannya, (e) dan dapat pula dilakukan dengan memperhatikan factor kejiwaan sasaran yang akan dibina. (2) Permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya pembinaan akhlaq siswa di SMPN 1 Bandungan yaitu: (a) kurangnya minat dan kesadaran siswa, (b) sarana yang kurang, dan (c) lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap pada tahun 2018 dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan"*.[72] Focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) Peran guru PAI dalam membina akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan antara lain: menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat, serta tegas dalam segala hal. (2) Akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan tergolong cukup baik, karena siswa sudah melakukan sholat lima waktu, hormat kepada kedua orang tua, guru, dan sesame teman. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlaq siswa di Mts. Swasta Al-Ulum Medan, antara lain, (a) factor pendorong: keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas madrasah, hadiah (reward), dan kerja sama antar staf madrasah. (b) factor penghambat: game online, latar belakang siswa dan teman.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani, dengan judul skripsi : "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung".*[73]

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini memiliki variabel bebas (*independent*) yaitu peran guru pendidikan agama islam (X) dan variabel terikat (*dependent*) yaitu meningkatkan perilaku islami (Y). Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini

---

[72] Rosna Leli Harahap, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan", dalam* e-repository.uinsu.ac.id diakses pada tanggal 10 April 2020 pukul 20.00

[73] Nohan Riodani, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*", dalam repo.iain-tulungagung.ac.id. diakses pada tanggal 21 April 2020 pukul 09.30 WIB

adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedback* yang baik pula, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Muhaji pada tahun 2019 dengan judul ‘’Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung’’.[74]Focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah: Pertama, Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Kedua, mengetahui peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

[74]Ilyas Muhaji, *‘’Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung’’* dalam repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 08.50 WIB

Ketiga, untuk mengetahui peran guru PAI sebagai evaluasi dalam meningkatkan perilaku islami siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Penelitian kualitatif deskriptif. Data: Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami. Sumber data: Guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membentuk karakter siswa untuk berperilaku islami pada kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan, kedisiplinan, adanya program 10 budaya malu dan 5S(salam, senyum, sapa dan sopan santun). Selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla digunakan untuk kegiatan beribadah seperti sholat berjama'ah, qultum, membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Kedua, peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MTs Imam Al-Ghpzali Pnjerejo Rejotangan Tulungagung sebagai berikut: berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feed back yang baik, memberikan contoh pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, membaca al-qur'an dan berdo'a secara bersama sama. Ketiga, peranan guru PAI sebagai evaluasi dalam meningkatkan perilaku islami siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh. Karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga ikut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa. Jika perilaku siswa mencerminkan perilaku yang melanggar

darisyariat islam maka sudah seharusnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku yang islami.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018 oleh Siti Susanti Kawu pada tahun 2018.[75] Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian dapat disimpulkan guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, konselor, fasilitator, motivator. Dalam meningkatkan sikap religius peserta didik muslim di SMP Negeri 2 Sawit mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yaitu: Sebagai contoh salam (Senyum, sapa, salam), Tausiyah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan BTQ, Shalat Jumad berjamaah, pengajian ahad legi, shalat duhur berjamaah setiap kelas, shalat Duha (menjadi rutinitas ketika Ujian), dan pembiasaan membaca sebelum mulai pelajaran, Gerakan Infak setiap hari jum'at, Penyembelihan hewan Qurban dilaksanakan setiap tahun pada saat Idul Adha.
7. Syaeful Mu'min dalam penelitiannya yang berjudul "Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa kelas IX MTsN. Yogyakarta II dalam menghadapi ujian nasional tahun pelajaran 2007/ 2008 pada tahun 2009.[76] Hasil penelitian nya adalah guru PAI sebagai pembimbing, penasehat, dan motivator.
8. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA NEGERI 1 Kota

---

[75] Siti Susanti Kawu, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018"*, dalam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam eprints.ums.ac.id diakses pada tanggal 02 Oktober 2020 pukul 19.00 WIB

[76] Syaeful Mu'min, *"Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa kelas IX MTsN. Yogyakarta II dalam menghadapi ujian nasional tahun pelajaran 2007/ 2008",* dalam digilib.uin-suka.ac.id

Palopo yang dilakukan oleh Sintang Kasim pada tahun 2012.[77] Hasil penelitiannya adalah (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo menanamkan nilai-nilai keislaman secara subtansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri yaitu factor pendidikan, factor pergaulan, factor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

9. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang oleh Nur Afni pada tahun 2017.[78] Hasil penelitiannya adalah bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka belum sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam, seperti: tidak mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, kurangnya sopan santun terhadap sesame (peserta didik yang lewat di depan guru tanpa permisi), berbicara dengan guru

---

[77] Sintang Kasim , *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA NEGERI 1 Kota Palopo"*, dalam repositori.uin-alauddin.ac.id diakses pada tanggal 02 Oktober 2020 pukul 19.00 WIB

[78]Nur Afni, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec.Buntu Batu Kab. Enrekang"*, dalam repositori.uin-alauddin.ac.id diakses pada tanggal 02 Oktober 2020 pukul 19.10 WIB

menggunakan bahasa yang kurang baku (kurang baik) kepada orang yang lebih tua dan kurangnya ketaatan dalam beribadah (tidak membaca do'a sebelum pelajaran dan tidak membaca Al-Qur'an).

10. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Religius Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Al-Banjari Blora 2017 oleh Siti Ni'matush Sholihah pada tahun 2018.[79] Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI dalam mengembangkan sikap religius yaitu sebagai: 1. Peran sebagai pembimbing, a. Di dalam kelas 1) Melalui contoh keteladanan 2) Melalui pengawasan 3) Melalui pembiasaan b. Di luar kelas 1) Melalui kegiatan ekstrakulikuler 2) belajar terbimbing/ kajian keislaman 3) Sholat Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah 4) Program Tahfidz 3 Juz dan Pengkajian kitab salaf 5) Peringatan Hari besar Islam. 2. Peran sebagai penasehat jika didalam kelas yaitu melalui nasehat-nasehat. 3. Peran sebagai motivator jika di dalam kelas melalui pemberian reward dan punishment, jika diluar kelas yaitu kegiatan infaq hari Jum'at.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	*Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan* Metode penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi	(1) penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlaq siswa di SMK Islam 1 Durenan yaitu: pelaksanaan bimbingan Islami: bimbingan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam 5 sore. (2) Hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikakan upaya guru dalam memperbaiki dan membina akhlaq siswa	Pada penelitian ini secara umum hanya membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami.

[79] Siti Ni'matush Sholihah , *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Religius Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Al-Banjari Blora 2017"*, dalam eprints.iain-surakarta.ac.id diakses pada tanggal 02 Oktober 2020 pukul 19.12

	Teknik keabsahan data: Triangulasi data	Islam 1 Durenan, antara lain: factor penghambat: kadang bapak/ ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami. Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru coordinator kegiatan bimbingan Islami yang bertanggungjawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan Islami di buat santai tapi serius. (3) Hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlaq siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan, yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.		
2	*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Bandungan Kab Semarang)* Metode penelitian: studi kasus dan Kualitatif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik keabsahan data: Triangulasi data, perpanjangan	(1) upaya pembinaan akhlaq di SMPN 1 Bandungan yaitu: (a) melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, (b) dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak dipaksa lagi, (c) Pembinaan akhlaq melalui keteladanan, (d) mengganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihannya, (e) dan dapat pula dilakukan dengan memperhatikan factor kejiwaan sasaran yang akan dibina. (2) Permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya pembinaan akhlaq siswa di SMPN 1 Bandungan yaitu: (a)	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikakan upaya guru dalam memperbaiki dan membina akhlaq siswa	Pada penelitian ini secara umum membahas tentang upaya guru PAI dalam membina akhlaq siswa baik di sekolah

	keikutsertaan, keajegan pengamatan	kurangnya minat dan kesadaran siswa, (b) sarana yang kurang, dan (c) lingkungan.		
3	*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan* Metode penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik keabsahan data: Triangulasi data	(1) Peran guru PAI dalam membina akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan antara lain: menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat, serta tegas dalam segala hal. (2) Akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan tergolong cukup baik, karena siswa sudah melakukan sholat lima waktu, hormat kepada kedua orang tua, guru, dan sesame teman. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlaq siswa di Mts. Swasta Al-Ulum Medan, antara lain, (a) factor pendorong: keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas madrasah, hadiah (reward), dan kerja sama antar staf madrasah. (b) factor penghambat: game online, latar belakang siswa dan teman.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam memperbaiki dan membina akhlaq siswa	Pada penelitian ini secara umum membahas tentang peran guru PAI dalam membina akhlaq siswa melalui hablum minallah dan hablum minan nas

4	Nohan Riodani, (2015), "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*" Metode penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik keabsahan data: Triangulasi data	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedbac k* yang baik pula, peranguru sebagai evaluatordalam meningkatkanperilaku Islami siswa diSMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitudengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
5	Ilyas Muhaji pada tahun 2019 dengan judul ''Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung''	Pertama, Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Kedua, mengetahui peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

		meningkatkan perilaku islami siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Ketiga, untuk mengetahui peran guru PAI sebagai evaluasi dalam meningkatkan perilaku islami siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.		
6	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018 oleh Siti Susanti Kawu pada tahun 2018	guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, konselor, fasilitator, motivator. Dalam meningkatkan sikap religius peserta didik muslim di SMP Negeri 2 Sawit mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yaitu: Sebagai contoh salam (Senyum, sapa, salam), Tausiyah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan BTQ, Shalat Jumad berjamaah, pengajian ahad legi, shalat duhur berjamaah setiap kelas, shalat Duha (menjadi rutinitas ketika Ujian), dan pembiasaan membaca sebelum mulai pelajaran, Gerakan Infak setiap hari jum'at, Penyembelihan hewan Qurban dilaksanakan setiap tahun pada saat Idul Adha.	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
7	Syaeful Mu'min dalam penelitiannya yang berjudul "Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa kelas IX MTsN. Yogyakarta II dalam menghadapi ujian nasional tahun pelajaran 2007/ 2008 pada tahun 2009	Guru PAI sebagai pembimbing, penasehat, dan motivator.	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
8	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap	(1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda

	Keagamaan Peserta Didik di SMA NEGERI 1 Kota Palopo yang dilakukan oleh Sintang Kasim pada tahun 2012	SMA Negeri 1 Kota Palopo menanamkan nilai-nilai keislaman secara subtansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri yaitu factor pendidikan, factor pergaulan, factor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan		2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
9	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang oleh Nur Afni pada tahun 2017	Perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka belum sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam, seperti: tidak mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, kurangnya sopan santun terhadap sesame (peserta didik yang lewat di depan guru tanpa permisi), berbicara dengan guru	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

		menggunakan bahasa yang kurang baku (kurang baik) kepada orang yang lebih tua dan kurangnya ketaatan dalam beribadah (tidak membaca do'a sebelum pelajaran dan tidak membaca Al-Qur'an).		
10	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Religius Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Al-Banjari Blora 2017 oleh Siti Ni'matush Sholihah pada tahun 2018.	Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI dalam mengembangkan sikap religius yaitu sebagai: 1. Peran sebagai pembimbing, a. Di dalam kelas 1) Melalui contoh keteladanan 2) Melalui pengawasan 3) Melalui pembiasaan b. Di luar kelas 1) Melalui kegiatan ekstrakulikuler 2) belajar terbimbing/ kajian keislaman 3) Sholat Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah 4) Program Tahfidz 3 Juz dan Pengkajian kitab salaf 5) Peringatan Hari besar Islam. 2. Peran sebagai penasehat jika didalam kelas yaitu melalui nasehat-nasehat. 3. Peran sebagai motivator jika di dalam kelas melalui pemberian reward dan punishment, jika diluar kelas yaitu kegiatan infaq hari Jum'at.	1.Membahas peran guru PAI 2.Jenis penelitian	1.Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan "cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas".[80]Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Menurut Harmon dalam Moleong,

[80] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefiniskan batas-batas dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn dan Mannion dalam Mackenzie dan Knipe membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filsofis pelaksanaan suatu penelitian.[81] Paradigma disini menjelaskan peran guru sebagai pendidik, teladan, dan evaluator yang diungkapkan oleh teori Al-Ghazali.

[81] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal. 2
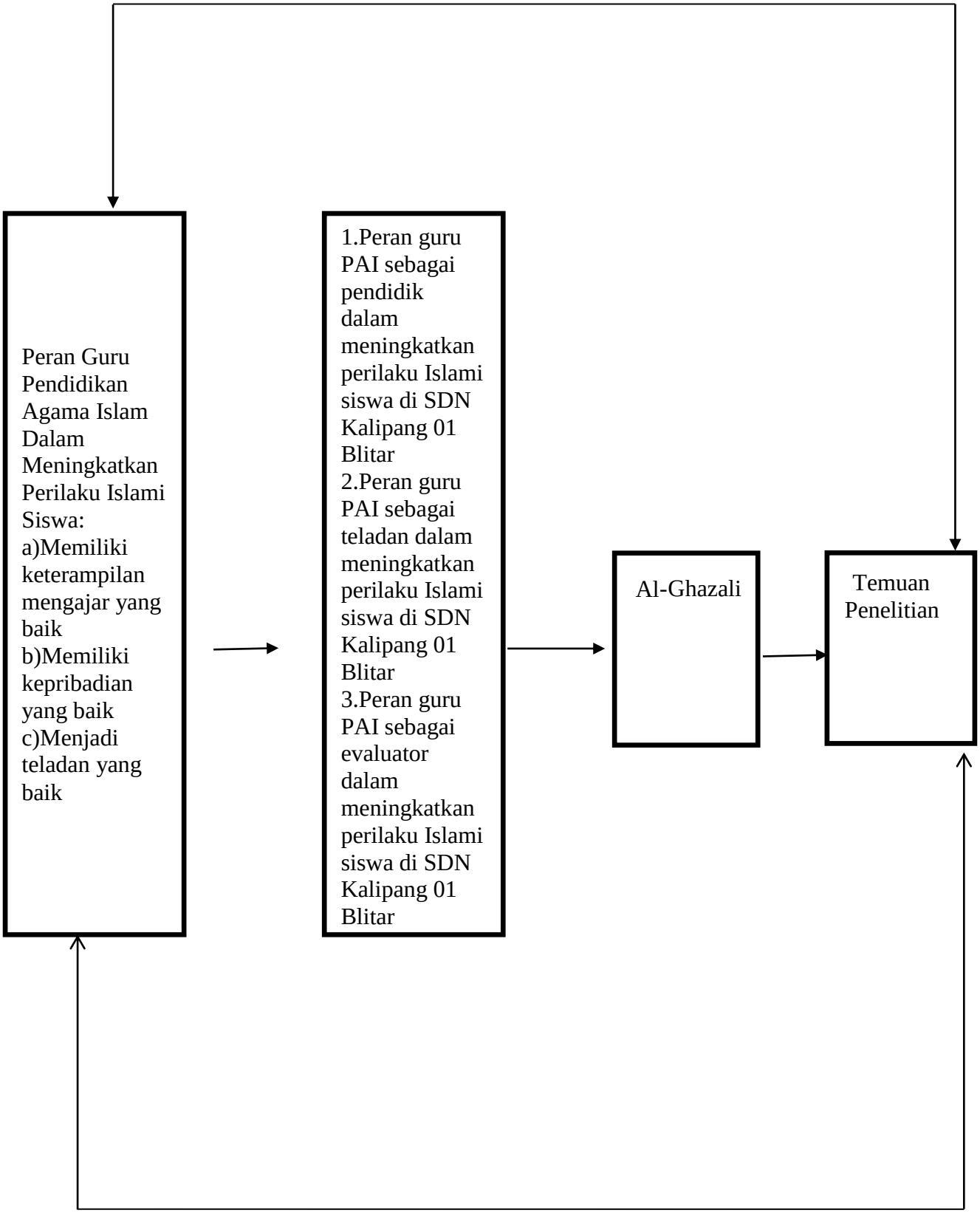
Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: